

Membentuk Generasi Muda yang Cerdas dan Berkarakter di Era Digital

Banyak yang bertanya “Mungkinkah generasi muda zaman sekarang dapat membangun dan membentuk karakter anak-anak di era digital?” Menurut saya, itu mungkin, karena arus globalisasi merupakan fenomena menarik yang sedang terjadi dalam kehidupan masyarakat sekarang. Budaya global dan gaya hidup (*life style*) merupakan dampak paling signifikan akibat fenomena ini. Globalisasi sendiri diartikan sebagai proses mendunianya seluruh kehidupan sosial, ekonomi, politik hingga budaya antara satu negara dengan negara lainnya hingga seluruh dunia dinyatakan tidak memiliki ‘batas’ alias *borderless*. Berita yang terkait permasalahan di setiap negara yang dengan mudahnya tersebar melalui internet, media sosial, maupun aplikasi berbasis internet lainnya dalam satu perangkat yang disebut *gadget*. Hal ini terjadi pada generasi muda Indonesia yang saat ini disebut sebagai generasi *gadget* atau yang sering kita kenal sebagai generasi milenial.

Rata – rata di antara kalangan remaja Indonesia telah mengenal dan menggunakan internet dalam keseharian mereka. Namun kebanyakan dari mereka belum mampu untuk memilah antara aktivitas internet yang bersifat positif dan negatif, serta cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial media mereka dalam penggunaannya.

Inilah yang menjadi keluhan masyarakat akhir - akhir ini. Generasi muda bangsa yang seharusnya menjadi tokoh utama di balik kemajuan bangsa justru muncul dengan perilaku kesehariannya yang mengesampingkan etika dan moral. Waktu demi waktu terus berlalu, namun dampak yang ditimbulkan arus globalisasi semakin rawan untuk anak muda saat ini. Sebagian besar masyarakat khususnya anak muda telah terpengaruh oleh budaya barat yang dijadikan sebagai perilaku atau tindakan sehari-hari mereka, sehingga hilanglah sudah identitas dan jati diri mereka sebagai Bangsa Indonesia. Berkaca dari permasalahan yang terjadi, maka sudah seharusnya dilakukan upaya-upaya yang dapat membangun karakter bangsa khususnya dalam hal budaya di Era Milenia ini.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui proses pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa, “Pendidikan

adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan, batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak kita.” Maka, pesan yang di dapatkan dalam pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peranan yang besar dalam membangun karakter bangsa Indonesia.

Pertanyaan yang ke 2 “Apakah proses pendidikan di Indonesia saat hingga saat ini belum menunjukkan adanya pembangunan karakter bangsa?” Menurut saya, hingga saat ini pendidikan di Indonesia merupakan pendidikan yang masih berorientasi pada penyampaian teori daripada penerapannya dalam kehidupan. Sehingga tidak ada keseimbangan antara IPTEK dengan akhlak atau perilaku generasi muda.

Seiring berjalannya waktu, generasi muda saat ini justru lebih mudah terpengaruh oleh arus globalisasi yang melunturkan perilaku-perilaku kebangsaan mereka pada hal ilmu yang diberikan baik di sekolah maupun di kampus tergolong semakin berat dan mulai bersaing dengan ilmu yang berada di luar sana. Harusnya, ada keseimbangan di antara keduanya maka akan diperoleh generasi muda cerdas dan bermartabat yang siap memajukan bangsa. Banyak disiplin ilmu pengetahuan mulai diajarkan di sekolah dan perguruan tinggi, dengan menggunakan pendekatan *e-learning* yaitu, proses belajar mengajar menggunakan bantuan teknologi. Tatap muka tetap dapat dilakukan, tapi tidak secara langsung. Proses tulis menulis tetap bisa dilakukan, tetapi tidak di papan tulis. Hanya saja pendekatan secara langsung, dari hati ke hati yang mungkin tidak bisa diterapkan dengan metode ini. Meski demikian, bukan berarti generasi muda di era digital ini tidak dapat membangun dan membentuk karakter anak-anak zaman sekarang. Semua serba mungkin jika kita memang ada kemauan.

Tak dipungkiri, di era digital ini tidak hanya hal-hal positif yang berkembang. Tidak sedikit hal yang negatif, juga ikut berkembang menyesuaikan perkembangan zaman. Diantaranya adalah penyebaran hoax dan ujaran kebencian, banyak menggunakan kelebihan yang ditawarkan oleh media sosial. Jauh sebelum itu, penyebaran propaganda radikalisme juga sudah massif melalui media sosial di berbagai belahan dunia.

Keberadaan kelompok yang telah menebar berbagai pesan negatif ini, tentu memberikan kekhawatiran tersendiri. Apalagi dengan cara memanfaatkan media sosial, yang saat ini banyak digunakan oleh generasi muda untuk beraktivitas di dunia maya. Penyebaran propaganda radikalisme, hoax dan ujaran kebencian ini dapat mempengaruhi karakter generasi muda. Sebagai orang tua, tentu tidak ada yang ingin anaknya terpapar radikalisme. Sebagai orang Indonesia semestinya bibit radikalisme, kebencian dan kebohongan tidak ada di dalam hati kita masing-masing.

Pemahaman yang salah, akan membuat anak-anak yang ada di era digital akan salah arah akibat karakter yang salah. Keperolehan dan ilmu pengetahuan yang berhasil diserap, tidak akan diimplementasikan untuk kepentingan yang buruk. Sebaliknya, keperolehan dan ilmu pengetahuan yang didapat jika tidak dicerna terlebih dahulu akan berdampak buruk untuk anak pada zaman sekarang.

Agar karakter anak-anak kita tidak salah arah dan terpapar pesan negatif di dunia maya, Kita perlu peran semua pihak untuk menangkalnya. Salah satunya dengan cara memperingatkan anak-anak untuk selalu belajar bukan hanya main telepon genggam, laptop, komputer, dan lain-lain. Dengan cara ini orang tua dapat mengubah gaya hidup seorang anak yang awalnya tidak bisa membagi waktu belajar dengan waktu bermain elektronik { telepon genggam, laptop, komputer, dan lain-lain} menjadi bisa membagi waktu dan sistem belajar di era digital harus mampu mengarahkan karakter anak-anak ke arah yang benar. Sistem belajar di era milenial juga harus bisa memperkuat karakter anak-anak muda, agar tidak mudah terprovokasi dan menjadi korban hoax, ujaran kebencian dan propaganda radikalisme.

Kita harus selalu ingat jika banyak pelaku penyebar hoax dan kebencian, serta pelaku tindak pidana terorisme adalah generasi yang pandai untuk merusak anak-anak sekarang agar mereka selalu terlihat utama {cerdas, disiplin, dan lain-lain}. Mereka juga tahu jika perilaku negatif itu dilakukan akan berujung pada tindak pidana, tetapi karena mereka ingin terlihat sebagai yang utama, maka mereka rela melakukan tindakan tersebut. Maka kita sebagai generasi muda, haruslah kita mencari terlebih dahulu informasi-informasi yang kita dapatkan apakah itu benar atau salah.

Jadi, saya mewakili seluruh anak generasi muda untuk menyimpulkan bahwa kami dapat menjadi anak yang cerdas dan berkarakter baik di era digital. Dengan cara, kami harus lebih berhati-hati untuk menyebarkan berita-berita yang ada disekitar kita dan kami juga harus bisa untuk membagi waktu belajar dengan waktu bermain. Agar kami dapat mengharumkan nama baik negara kita Indonesia.